

Editorial

Merawat Iman

“... kita percaya bahwa Allahlah Sang Penabur,
yang menaburkan benih Injil dalam kehidupan kita.

Melalui karya katekese,
kita semua dipanggil untuk bersama Allah
menumbuhkan dan memelihara benih yang tumbuh hingga berbuah.”¹

Kehadiran Program Studi Pastoral/Kateketik di sejumlah Perguruan Tinggi yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia merupakan suatu kegembiraan bagi Gereja Katolik Indonesia, demikian apresiasi para uskup dalam Pesan Pastoral Sidang KWI 2011 tentang Katekese. Selain apresiasi, para uskup juga menaruh harapan bahwa kiranya Program Studi Pastoral/Kateketik yang ada menjadi rumah untuk mempersiapkan, mendidik dan membina tenaga-tenaga yang cerdas, terampil serta berkomitmen dalam bidang katekese.²

Hingga kini, Program Studi Pastoral/Kateketik sebagian besar berada di bawah Kementerian Agama, c.q Ditjen Bimas Katolik. Pada tanggal 27 April 2007 Perguruan Tinggi tersebut membentuk wadah untuk berbagi

1 Komisi Kateketik KWI, *Hari Studi Kateketik Para Uskup KWI 2011*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 18.

2 *Ibid*, hlm. 13.

yang diberi nama Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik (APTAK). Asosiasi ini dibentuk dengan tujuan untuk saling membantu dan saling melengkapi demi pengembangan lembaga dalam berbagai aspeknya.³

Mengambil langkah bersama untuk meningkatkan mutu Program Studi Pastoral/Kateketik, *Jurnal Sepakat* mengajak pembaca untuk turut mendiskusikan bagaimana meningkat mutu program studi ini sehingga menghasilkan katekis yang tangguh dalam merawat iman.

Fransiskus Janu Hamu dalam artikel dengan judul “Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Katolik”, menyetengahkan bahwa sejalan dengan tuntutan profesionalitas tenaga pendidik, semakin kuatnya dorongan dan desakan untuk peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, maka diperlukan semangat transformasi dari setiap lembaga pendidikan ke arah pendidikan bermutu. Tulisan ini merupakan tawaran konsep tentang tata kelola Perguruan Tinggi Agama Katolik dengan sudut bidiknya transformasi manajemen sumber daya manusia.

Selanjutnya, Timotius Tote Jelahu dalam artikel “Pembentukan Karakter Katekis dalam Terang *Evangelii Gaudium*” menyetengahkan pokok pikiran yang dapat dipertimbangkan dalam pembinaan katekis yang berorientasi pada penguatan karakter. Secara khusus, artikel ini coba melihat perjalanan dan orientasi pendampingan di salah satu Perguruan Tinggi Agama Katolik, yakni STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya. Komitmen yang tampak bahwa keberadaan sekolah tinggi ini tidak hanya sekedar menghasilkan lulusan untuk memenuhi permintaan pemerintah, tetapi sebagai wadah untuk kaderisasi awam katolik yang berkarakter seturut iman Kristiani di Kalimantan Tengah.

3 “Serba-Serbi APTAK” dalam *Jurnal Berbagi*, Vol 1, No. 1, Januari 2012, hlm. 105

Ketika menyelesaikan proses formasi, diharapkan para katekis menghidupi panggilan untuk mengusahakan pertumbuhan iman. Dalam edisi ini, *Jurnal Sepakat* memberi perhatian pada penguatan institusi keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*. Bersama Paulinus Tibo dalam artikel dengan judul “Pendidikan Agama Katolik Menjadi Sentral Di Dalam Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* Menyikapi Arus Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,” keluarga menempati posisi yang tergantikan dalam pertumbuhan iman. Keluarga seharusnya menjadi rekan kerja Allah untuk menyalurkan kehidupan dengan penuh kasih setia, membimbing dan mengasahi anak-anak yang dilahirkannya, dan saling memberi diri satu dengan yang lain.

Salah satu bentuk pendidikan yang sangat membantu dalam keluarga adalah katekese/pendidikan dan pengajaran iman.

Iman yang sudah bertumbuh dalam keluarga semestinya terus dirawat. Berhadapan dengan harapan besar akan kontribusi dari potensi orang muda, diharapkan bisa disalurkan secara tepat untuk pengembangan Gereja. Di Tengah situasi di mana orang muda justru perlahan meninggalkan Gereja kehadiran agen pastoral diharapkan bisa memberi kekuatan dan semangat bagi pertumbuhan iman mereka. Untuk itu, Amelisa Supulangi dan Timotius Tote Jelahu dalam artikel “Spiritualitas Pelayanan Santo Don Bosco Dalam Pendampingan Kaum muda,” kiranya mendorong siapa saja yang berkhendak baik untuk membantu orang muda. Dalam menjalani panggilan itu, agen pastoral dapat belajar dari Santo Don Bosco.

Iman bertumbuh dalam dan bersama konteks. Konsili Vatikan II telah menyuarakan dengan lantang tentang Gereja yang senasip dengan dunia. Karya katekese juga diarahkan agar iman yang tumbuh juga tanggap dalam menyikapi realitas hidup.

Silvester Adinuhgra mengangkat bagaimana perspektif *Sollicitudo Rei Socialis* berhadapan dengan masalah eksploitasi lingkungan hidup. Bela rasa terhadap kondisi alam adalah sebuah keharusan yang tidak boleh ditunda lagi. Keberpihakan Gereja terhadap masalah sosial hendak mengatakan peran Gereja dan sekaligus sebagai bagian dari hakikat

panggilannya. Gereja yang tidak berpihak pada korban adalah Gereja yang menyangkal kodratnya.

Selain masalah lingkungan hidup, dunia politik juga digerogoti oleh fenomena gerak gerik politisi yang tidak sejalan dengan hakikat politik membuat warga negara menjadi muak dan bersikap apatis dan serentak memandang politik sebagai dunia amoral yang mesti dihindari. Gereja Katolik berpandangan bahwa partisipasi politik warga negara sangat menentukan demi terciptanya kebijakan-kebijakan yang menjamin kesejahteraan umum. Hunayati coba mengulas bagaimana relevansi pandangan Gereja tentang politik bagi karya pastoral Gereja. Salah satu hal yang dipertimbangkan dalam karya katekese adalah usaha untuk memperkenalkan politik dan kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan sehubungan dengan pendidikan politik bagi umat agar terjadi pembaruan dalam pola pikir dan dengan demikian umat akan menyadari bahwa politik juga merupakan bidang karya pastoral Gereja.

Pada masanya manusia akan mengakiri ziarahnya di bumi. Iman yang telah bertumbuh itu akan disempurnakan oleh Rahmat Allah sendiri. Kematian merupakan pintu masuk yang mengantarkan semua manusia ke dalam Kerajaan Allah.

Viktorinus Raja Odja dalam artikel “Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian” menggumuli kematian itu sebagai pengalaman iman. Allah telah menunjukkan kasih-Nya dengan mengutus Yesus Kristus untuk menebus semua dosa manusia dan membentuk persekutuan abadi dengan-Nya. Kasih yang telah ditunjukkan Allah Bapa, harus kita bagikan kepada semua manusia di dunia, agar semua makhluk dapat merasakan kasih Allah dan memuliakan Dia yang ada di Surga. Putra Allah akan menanti semua manusia dan memberi penghargaan atas segala perbuatan yang telah dilakukan di dunia.

Karya pastoral katekese adalah karya untuk menumbuhkan dan memelihara benih yang telah ditabur oleh Sang Penabur. Maka, pada waktunya akan berbuah secara misterius karena hanya Roh Kudus yang

mengetahui dengan baik apa yang diperlukan di setiap waktu dan di setiap saat. Paus Fransiskus berseru: “...tak ada kebebasan lebih besar daripada membiarkan diri kita dibimbing oleh Roh Kudus.”⁴

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

4 Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* No. 280, penerj. F.X Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014, hlm. 153.